

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau bisa disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Proses tersebut mencakup pengindraan setelah informasi diterima oleh alat indra, informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna.¹

Menurut Stanton sebagaimana yang dikutip dalam buku perilaku konsumen yang di tulis oleh nugroho : “ Persepsi dapat di definisikan sebagai makna yang kita pertalikan berdasarkan pengalaman masa lalu dan stimulus (rangsangan-rangsangan) yang kita terima melalui panca indra (pengelihatana,pendengaran,perasa,dll).²

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya.³

¹Bimo Walgio, *Pengantar Psikologi Umum*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2005, hlm. 99

² Nugroho J Setiadi, *Prilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian, Pemasaran*, (Jakarta : Prenada Media Group. 2013). Hlm, 91

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hlm. 304

Philip kottler memberikan definisi persepsi sebagai proses seorang individu memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran yang memiliki arti.⁴ Persepsi disini tidak hanya tergantung pada hal fisik, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu tersebut. Sedangkan dalam proses memperoleh atau menerima informasi tersebut adalah juga berasal dari objek lingkungan.⁵ Suatu rangsangan dipandang sebagai kejadian-kejadian yang ada di dalam lingkungan eksternal individu yang ditangkap dengan menggunakan alat sel syaraf yang selanjutnya akan terjadi proses pengolahan sensasi. Ketika sejumlah sensasi masuk ke dalam struktur yang lebih dalam dari sistem susunan syaraf, maka sensasi inilah yang disebut sebagai persepsi.⁶

Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa persepsi di timbulkan oleh adanya rangsangan dari dalam diri individu maupun dari lingkungan yang diproses di dalam susunan syaraf dan otak.

Sukmana menjelaskan, persepsi timbul selain akibat rangsangan Dari lingkungan, perspsi juga lebih merupakan proses yang terjadi pada struktur fisiologi dalam otak.⁷ Penangkapan tersebut

⁴ Philip kottler, *manajemen pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta ,1997 , hlm. 164

⁵ Joyce Marcella Laurence, *Arsitektur dan Prilaku Manusia*, PT. Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 56

⁶ Oman sukmana, *dasar – dasar psikologi lingkungan* UMM Pres, Malang 2003, hlm. 52.

⁷ *Ibid*, hlm 52

biasanya dalam bentuk sensasi dan memori atau pengalaman dimasa lalu.

2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang di artikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi tersebut dibuat.⁸

Gifford dalam Ariyanti, juga menyebutkan bahwa persepsi manusia dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut :

a. *Personal Effect*

Dalam hal ini disebutkan bahwa karakteristik dari individu akan dihubungkan dengan perbedaan persepsi terhadap lingkungan. Hal tersebut, sudah jelas akan melibatkan beberapa faktor antara lain kemampuan perseptual dan pengalaman atau pengenalan terhadap kondisi lingkungan. Kemampuan perseptual masing-masing individu akan berbeda-beda dan melibatkan banyak hal yang berpengaruh sebagai latar belakang persepsi yang keluar.

Proses pengalaman atau pengenalan individu terhadap kondisi lingkungan lain yang dihadapi, pada umumnya mempunyai orientasi pada kondisi lingkungan lain yang telah dikenal sebelumnya dan secara otomatis akan menghasilkan proses perbandingan yang menjadi dasar persepsi yang dihasilkan.

Pembahasan terhadap hal-hal yang berpengaruh sebagai latar

⁸ Stephen P. Robbins, *Prilaku Organisasi*, buku 1, Salemba Empat, Jakarta, 2007, hlm .

belakang terbentuknya persepsi dan mencakup pembahasan yang sangat luas dan kompleks.

b. Cultural Effect

Gifford memandang bahwa konteks kebudayaan yang dimaksud berhubungan dengan tempat asal atau tempat tinggal seseorang. Budaya yang dibawa dari tempat asal dan tinggal seseorang akan membentuk cara yang berbeda bagi setiap orang tersebut dalam “melihat dunia”. Selain itu, Gifford menyebutkan bahwa faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungan dalam konteks kebudayaan.

c. Physical Effect

Kondisi alamiah dari suatu lingkungan akan mempengaruhi persepsi seseorang yang mengamati, mengenal dan berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan dengan atribut dan elemen pembentuknya yang menghasilkan karakter atau tipikal tertentu akan menciptakan identitas bagi lingkungan tersebut. Misalnya ruang kelas secara otomatis akan dikenal bila dalam ruang tersebut terdapat meja yang diatur berderet, dan terdapat podium atau mimbar dan papan tulis di bagian depannya.⁹

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa persepsi selain terjadi akibat rangsangan dari lingkungan eksternal yang di tangkap oleh suatu individu, juga di pengaruhi oleh kemampuan individu

⁹ Elisa Ariyanti, tesis, “*pengembangan pemanfaatan polder kota lama semarang sebagai ruang public yang rekreatif berdasarkan persepsi masyarakat dan pemerintah*”, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas diponogoro, 2005

tersebut dalam menangkap dan menterjemahkan rangsangan tersebut menjadi sebuah informasi yang tersimpan menjadi sensasi dan memori atau pengalaman masa lalu. Oleh karena itu, persepsi yang terbentuk dari masing masing individu dapat berbeda beda.

Selanjutnya menurut laurens, dikemukakan bahwa persepsi sangat diperlukan oleh perencana dalam menentukan apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat baik secara personal maupun sebagai kelompok pengguna. Sebagian besar arsitektur dibentuk oleh persepsi manusia.¹⁰ Oleh karena itu, dalam menciptakan karya-karya arsitektur faktor persepsi sebagai salah satu bentuk respon yang keluar secara personal setelah menangkap, merasakan dan mengalami karya-karya tersebut menjadi salah satu pertimbangan yang cukup penting.

Respon tersebut mencerminkan sesuatu yang diinginkan oleh individu pengguna dan penikmat hasil karya yang ada. Respon yang keluar berdasarkan pengalaman ruangnya, pengetahuan akan bentuk dan simbolisasi yang di dapat dari pendidikanya.¹¹ Istilah yang digunakan oleh Laurens bagi pengalaman ruang, pengetahuan akan bentuk dan simbolisasi adalah peta mental (*mental image*), dan sekali lagi menurut Laurens bahwa peta mental tersebut akan berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain.

¹⁰ Laurens, *Op.Cit*, hlm. 55

¹¹ *Ibid*, hlm. 92

Beberapa pendapat ahli yang dirangkum oleh Laurens menyebutkan beberapa faktor yang membedakan peta mental seseorang adalah sebagai berikut: ¹²

a. Gaya Hidup

Gaya hidup seseorang menyebabkan timbulnya selektivitas dan distorsi peta mental. ¹³ Hal tersebut erat kaitanya dengan tempat (jenis, kondisi, jumlah, dan lain sebagainya) yang pernah dikunjungi sesuai dengan gaya hidup yang dimiliki.

b. Keakraban Dengan Lingkungan

Hal ini menyangkut pada seberapa baik seseorang mengenal lingkungannya. Semakin kuat seseorang mengenal lingkungannya, semakin luas dan rinci peta mentalnya.

c. Keakraban Sosial

Semakin luas pergaulannya, semakin luas wilayah yang dikunjungi, dan semakin ia tahu akan kondisi wilayah tertentu maka semakin baik peta mentalnya.

d. Kelas Sosial

Semakin terbatas kemampuan seseorang, semakin terbatas pula daya gerakannya dan semakin sempit peta mentalnya.

e. Perbedaan Seksual

Laki-laki biasanya mempunyai peta mental yang lebih baik dan terinci daripada perempuan karena kesempatan pergaulan dan ruang gerakannya juga lebih luas. Terlebih lagi, dalam kondisi

¹² Laurens, *Op.Cit*, hlm. 77

¹³ *Ibid*, hlm. 92

masyarakat yang ada pada umumnya akan lebih memberi peluang pada kaum pria untuk bergerak dengan berbagai aktivitas.

Hal-hal inilah yang akan memberikan pengertian bagaimana menciptakan bangunan atau lingkungan yang mudah dilihat dan diingat, sekaligus membangkitkan kekayaan pengalaman orang yang memakainya terutama pada fasilitas publik.¹⁴ Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini disertakan persepsi masyarakat sekitar, dalam hal ini adalah masyarakat santri yang tinggal dan beraktivitas di Pondok Pesantren Bumi Solawat.

Penelitian jenis masyarakat tersebut dikarnakan bahwa dengan tinggal ataupun beraktivitas di lingkungan atau objek penelitian dapat diartikan bahwa mereka mengenal kondisi lingkungannya. Selain itu, berdasarkan dari faktor yang membedakan peta mental seseorang, perlu juga diketahui karakteristik masyarakat tersebut meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian untuk mengetahui aktivitas utama sehari-hari dan tingkat pendapatan. Pengambilan karakteristik masyarakat berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian untuk mengetahui aktivitas sehari-hari dan tingkat pendapatan tersebut merupakan pendekatan terhadap kemungkinan terbentuknya persepsi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah diterangkan di atas.

¹⁴ Ibid, hlm. 93

3. Proses Terbentuknya Persepsi

Proses persepsi dimulai dari proses menerima rangsangan, menyeleksi, mengorganisasi, menafsirkan, mengecek dan reaksi terhadap rangsangan.¹⁵ Rangsangan dari proses persepsi dimulai dari penangkapan indera terhadap objek persepsi.

Ada dua jenis proses persepsi,¹⁶ yaitu :

a. Proses fisik

Proses persepsi dimulai dari pengindraan yang menimbulkan stimulus dari reseptor yang dilanjutkan dengan pengolahan data pada syaraf sensorik otak atau dalam pusat kesadaran. Proses ini disebut juga dengan proses fisiologis.

b. Proses psikologis

Proses pengolahan data pada syaraf sensorik otak akan menyebabkan reseptor menyadari apa yang dilihat, didengar, atau apa yang diraba.

Terbentuknya persepsi individu maupun suatu komunitas juga sangat tergantung pada stimulus yang jadi perhatian untuk di persepsikan. Di samping itu, kelengkapan data dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sangat menentukan kualitas persepsi dari reseptor. Pada akhirnya, persepsi masyarakat santri terhadap Lembaga Keuangan Syariah ditentukan oleh tingkat pemahaman dan faktor

¹⁵ Parek, *Op.Cit*, hlm. 14

¹⁶ Walgio, *Op.Cit*, hlm. 102

internal maupun eksternalnya yang diolah secara berbeda oleh masing-masing reseptor baik secara *behavioristik* maupun *mekanistik*.¹⁷

4. Persepsi Dalam Islam

Persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalfahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Dalam bahasa Al-Qur'an, beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Dalam QS. Al-Mukminun ayat 12-24, disebutkan proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Dalam ayat ini tidak disebutkan telinga dan mata, tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini merupakan fungsi vital bagi manusia dan disebutkan selalu dalam keadaan bersamaan.

Proses persepsi didahului dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor, yaitu indera. Fungsi indera manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah ia lahir, akan tetapi ia akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Sehingga ia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang akhirnya membentuk persepsi dan pengetahuannya terhadap alam luar.¹⁸

¹⁷ *Ibid*, hlm. 104

¹⁸ Najati, *psikologi dalam Al-qur'an, terapi qur'ani dalam penyembuhan gangguan kejiwaan*, Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm 49.

Alat indra yang dimiliki oleh manusia berjumlah lima macam yang bisa disebut dengan panca indera. Panca indera merupakan suatu alat yang berperan penting dalam melakukan persepsi, karena dengan panca indra inilah individu dapat memahami informasi menjadi sesuatu yang bermakna.

Proses persepsi dilalui dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor yaitu indera, yang tidak langsung berfungsi setelah dia lahir, tetapi akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya.¹⁹

Kemudian, ada beberapa ayat di bawah ini mewakili tentang panca indera yang berperan dalam proses persepsi, antara lain:

a. Penglihatan

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا
فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِثَالِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ
فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ
كَيْكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Artinya: "Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es

¹⁹ *Ibid*, hlm. 61

itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan.” (QS. An-Nur. 43)

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa manusia mengetahui mengenai proses terjadinya hujan dengan menggunakan salah satu panca indranya yaitu mata. Hal itu membuktikan bahwa sebelum manusia mengetahui proses terjadinya hujan terlebih dahulu terjadi penyerapan informasi oleh mata dan diteruskan menjadi sebuah persepsi.

b. Pendengaran

**وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ**

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.(QS. An-Nahl. 78)

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa manusia dilahirkan dengan tidak mengetahui sesuatu apapun, maka Allah melengkapi manusia dengan alat indera untuk manusia sehingga manusia dapat merasakan atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh luar yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang berbeda sifatnya antara satu dengan yang lainnya.

Dengan alat indera tersebut, manusia akan mengenali lingkungannya dan hidup di dalam lingkungan tersebut.

d. Perasaan

Perasaan merupakan gejala psikis dengan tiga sifat khas, yaitu:

1. Dihayati secara subyektif
2. Pada umumnya berkaitan dengan gejala pengenalan
3. Dialami oleh individu dengan rasa suka atau tidak suka

Persepsi dalam pandangan Islam adalah suatu proses kognitif yang dialami individu dalam memahami informasi baik melalui panca indera, seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk penciuman, hati untuk merasakan, dan pemahaman dengan indera mata maupun pemahaman dengan hati dan akal.

B. Sikap

Study tentang sikap dalam perspektif psikologi sosial merupakan hal yang paling alami dan diperlukan sifat kehati-hatian. Sikap mengambil bagian yang penting di dalam kehidupan sosial, karena kehidupan manusia selalu berinteraksi dengan orang lain. Di sini, sikap terhadap suatu objek, pada dasarnya merupakan perasaan suka atau tidak suka, tertarik atau tidak, percaya atau tidak, dan seterusnya. Kita juga berasumsi bahwa perasaan itu dapat direfleksikan dalam bentuk pernyataan yang di buatnya, cara orang melakukan tindakan terhadap objek sikap, dan reaksinya terhadap ekspresi opini orang lain. Dengan kata lain sikap memiliki keterkaitan dengan perasaan di suatu sisi dan perilaku di sisi lain.

Dalam hidupnya, manusia mempunyai sikap untuk menentukan apa yang menjadi tujuan hidupnya. Dalam perspektif psikologi sosial yang menyangkut pada proses pembentukan dan perubahannya, sikap telah banyak mengalami modifikasi dan reinterpretasi terhadap konstruksi prinsip-prinsip maupun hipotesis-hipotesisnya.²⁰ Hal ini disebabkan oleh banyaknya kajian akan perilaku individual maupun kelompok yang di pengaruhi oleh sikap. Di samping itu, banyaknya teori dan kajian akan objek ini menjadikan konsepsi sikap mengalami perubahan dan perkembangan.

Walgito menjelaskan, bahwa sikap, tingkah laku, atau perbuatan manusia merupakan hal penting dalam kehidupan psikologi manusia. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relative *ajeg*, disertai oleh adanya suatu perasaan tertentu, yang pada akhirnya memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya.²¹ Sikap yang ada pada diri manusia akan memberikan corak pada tingkah laku atau perbuatan manusia tersebut. Penerimaan atau penolakan yang dilakukan oleh seseorang dalam menanggapi sesuatu masalah dapat juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya. Dengan mengetahui sikap seseorang maka akan dapat diprediksikan suatu reaksi atau tindakan yang akan di ambil oleh orang tersebut.

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 233

²¹ Walgito, *Op.Cit.*, hlm. 109

Gerungan menjelaskan, manusia tidak dilahirkan dengan sikap-sikap tertentu, akan tetapi sikap tersebut dibentuk oleh seorang individu sepanjang perkembangan hidupnya. Sikap inilah yang berperan besar dalam kehidupan manusia karna sikap yang telah terbentuk dalam diri manusia turut menentukan cara-cara manusia tersebut memunculkan tingkah laku terhadap suatu objek. Atau dengan kata lain sikap menyebabkan manusia bertindak secara khas terhadap objeknya.²²

1. Pengertian Sikap

Sikap dapat didefinisikan sebagai kesediaan bereaksi atau diarahkan terhadap suatu objek.²³ Objek sikap ini dapat berupa peristiwa-peristiwa, lembaga-lembaga dan norma maupun nilai yang dalam masyarakat. Pada sikap sosial, reaksi terhadap stimulus akan objek sikap dilakukan secara berulang-ulang dan bersifat dinamis yang membentuk kekhasan perilaku individu maupun kelompok. Sikap memiliki kesamaan dengan motif dan motivasi sebagai faktor penggerak pribadi maupun kelompok dalam bertindak.

Mar'at mengungkapkan, bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi berupa pre-disposisi tingkah laku. Sikap merupakan kesiapan individu untuk bereaksi terhadap objek tersebut.²⁴

²² W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Refika Aditama, Bandung, 2000, hlm. 149

²³ *Ibid*, hlm. 149

²⁴ Mar'at, *sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982,

Menurut Ensiklopedi ilmu-ilmu sosial, sikap merupakan masalah yang lebih banyak bersifat afektif. Sikap menunjukkan penilaian kita (baik positif maupun negatif) terhadap bermacam-macam entitas, misalnya: individu-individu, kelompok-kelompok, objek-objek, maupun lembaga-lembaga.²⁵

Sedangkan menurut Atkinson, sangat terkait dengan kognisi-khususnya, dengan keyakinan tentang sifat suatu objek. Sikap juga berkaitan dengan tindakan yang kita ambil karna sifat objek tersebut. Sikap meliputi rasa suka dan tidak suka, mendekati atau menghindari situasi, benda, orang, kelompok, dan aspek lingkungan yang dapat dikenal lainnya, termasuk gagasan abstrak dan kebijakan sosial.²⁶

Dari keseluruhan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kesimpulan atau kecenderungan individu untuk bertindak terhadap objek tertentu dengan didasari oleh pandangan, perasaan, dan keyakinannya. Hal inilah yang menyebabkan sikap orang terhadap sesuatu hal berbeda satu dengan yang lainnya meskipun menghadapi objek yang sama.

2. Komponen-Komponen Sikap

Krech mengungkapkan, bahwa sikap terdiri dari tiga komponen²⁷ yaitu :

1. Komponen kognitif yang mencakup keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan seorang individu tentang sasaran sikap

²⁵ *Ensiklopedi ilmu sosial*, hlm. 49

²⁶ R.L Atkinson, *Pengantar Psikologi*, Pengantar Psikologi Jilid 1, Erlangga, Jakarta, 1999, hlm. 371

²⁷ David Krech dkk, *Psikologi Sosial*, Universitas Sriwijaya, Palembang, 1982, hlm 26

individu tersebut. Keyakinan-keyakinan yang ada pada komponen kognitif kebanyakan adalah keyakinan-keyakinan evaluatif yang menyangkut atribusi kualitas-kualitas, seperti baik atau buruk, dikehendaki atau tidak dikehendaki, *favorable* atau *unfavorable*.

2. Komponen perasaan ditunjukkan kepada emosi-emosi yang berkaitan dengan sasaran sikap, seperti senang atau tidak senang, suka ataupun tidak suka. Muatan emosi ini kemudian menyebabkan sikap mempunyai daya dorong.
3. Komponen tendensi tingkah laku, mencakup pada semua bentuk kesiapan untuk bertindak yang ada hubungannya dengan sikap itu sendiri. Seorang yang bersikap positif terhadap suatu gerakan, dalam hal ini seperti, cenderung mendukung, menjadi nasabah Lembaga Keuangan Syariah atau menolak dan tidak menjadi nasabah Lembaga Keuangan Syariah.

Menurut Mar'at,²⁸ sikap memiliki tiga komponen yaitu :

1. Komponen kognisi yang hubungannya dengan *belief*, ide, dan konsep.
2. Komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang.
3. Komponen konatif yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.

Untuk menjelaskan konteks sikap, Mar'at mengungkapkan bahwa, sikap merupakan kumpulan dari berpikir, keyakinan, dan

²⁸ Mar'at, *Op.Cit*, hlm. 13

pengetahuan sekaligus memiliki evaluasi negatif maupun positif yang bersifat emosional karena disebabkan oleh komponen afeksi yang hubungannya dengan objek sikap. Objek yang dihadapi oleh seorang individu terlebih dahulu berhubungan langsung dengan pemikiran dan penalaran individu tersebut. Sehingga komponen kognisi melukiskan objek tersebut, dan sekaligus dikaitkan dengan objek-objek lain disekitarnya (adanya penalaran pada diri seseorang teradap objek mengenai karakteristiknya) yang akibat dari gambaran ini akan menghasilkan suatu keyakinan atau penilaian sehingga terjadilah kecenderungan untuk bertingkah laku.

Sedangkan Atkinson, mengkaji sikap sebagai komponen dari sistem yang terdiri dari tiga bagian. Keyakinan mencerminkan komponen kognitif, sikap merupakan komponen afektif, dan tindakan mencerminkan komponen prilaku.²⁹

Dari berbagai pendapat tentang komponen-komponen sikap di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar, komponen afektif merupakan niatan atau perasaan individu terhadap objek sikap dan perasaan yang mengandung masalah emosional, komponen konatif atau komponen prilaku yang ada dalam diri seseorang.

²⁹ Atkinson, *Op.Cit*, hlm. 372

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor sikap menurut Midlebrook dalam Azwar³⁰, adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi, atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor-faktor emosi dalam individu.

1. Pengalaman Pribadi

Kesan yang kuat menjadi dasar pembuatan sikap pengalaman pada diri individu. Oleh karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila faktor emosional terlibat dalam pengalaman tersebut. Namun pengalaman tunggal jarang sekali menjadi dasar pembentukan sikap. Pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama membekas jika situasinya sangat melibatkan emosi dan benar-benar dihayati oleh diri individu yang bersangkutan.

2. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan yang ada dimana seseorang itu tinggal dan dibesarkan memiliki arti yang mendalam pada pembentukan sikap orang tersebut. Disadari atau tidak kebudayaan telah menanamkan arah sikap seseorang terhadap berbagai masalah yang sedang dihadapinya.

3. Pengaruh Orang yang dianggap Penting

Orang lain yang hidup dan berada disekitar kita merupakan bagian dari komponen sosial yang sedikit banyak dapat

³⁰ Syaifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 38

mempengaruhi sikap individu dalam bersikap. Pada masyarakat Indonesia cenderung lebih mempunyai sikap yang searah atau konformis kepada orang yang di angapnya penting. Kecenderungan seperti ini lebih di dipengaruhi oleh motivasi berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang di anggap penting oleh individu tersebut.

4. Media Masa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media masa seperti : televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media masa membawa prilaku pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengartikan opini individu. Adanya informasi baru mengenai suatu hal akan memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugesti yang dibawa oleh informasi yang cukup kuat akan memberikan dasar efektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuknya arah sikap tertentu.

5. Tingkat Pendidikan

Prestasi belajar yang didapatkan oleh seorang individu bisa digunakan untuk mengetahui taraf kemampuannya, dari individu tersebut masuk sekolah hingga pendidikan terakhir yang dia capai. Dengan pendidikan memungkinkan seseorang mendapatkan pengalaman, pengetahuan, baik secara otomatis maupun praktis mengenai objek sikap mengenai individu tersebut.

6. Pengaruh Emosional

Emosi berfungsi sebagai penyaluran dan pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

7. Pengaruh Tokoh Agama

Tokoh agama memiliki peran dalam perubahan sikap suatu masyarakat tertentu. Pengaruh ini didasarkan pada kondisi budaya tempat masyarakat tersebut bertempat tinggal

Pendapat lain dikemukakan oleh Walgito³¹, bahwa sikap dipengaruhi oleh :

1. Faktor Internal

Faktor internal disini terdiri dari faktor biologis dan psikologis. Ini berarti bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai sikap yang berbeda secara fisiologis dan psikologisnya.

2. Faktor Eksternal

Terdiri dari pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan, dan pendorong. Faktor eksternal ini dapat berwujud situasi yang dihadapi oleh individu serta norma-norma yang ada di masyarakat. Keseluruhan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor fisiologis dan psikologis, serta di pengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan, dan pendorong yang mempengaruhi bagaimana sikap masyarakat santri terhadap Lembaga Keuangan Syariah.

³¹ Walgito, *Op.Cit*, hlm. 116

4. Proses Terjadinya Sikap

Sikap terbentuk dari tiga struktur sikap yang mempengaruhi pertimbangan atau pengolahan persepsi individu terhadap suatu objek yang ditunjukkan dalam perilaku. Sikap sosial suatu masyarakat terbentuk dari interaksi individu, dimana masing-masing saling mempengaruhi dan terjadi hubungan timbal balik yang bisa mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.³²

5. Proses Perubahan Sikap

Menurut Gerungan, perubahan sikap terjadi tanpa dasar yang jelas. Perubahan sikap berlangsung dalam interaksi manusia yang berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial yang terjadi di dalam dan di luar kelompok dapat mengubah sikap bahkan dapat membentuk sikap baru. Faktor-faktor lain yang turut memegang peranan adalah faktor-faktor internal yang ada di dalam diri individu, yaitu selektivitas diri, daya pilihannya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya.

Faktor-faktor internal sendiri masih ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, yaitu motif-motif dan sikap lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi itu. Mengenai faktor eksternal dalam perubahan sikap, Gerungan mengemukakan bahwa sikap dapat dibentuk dan diubah. Perubahan sikap dapat berlangsung dalam interaksi kelompok, dimana terdapat hubungan timbal balik yang berlangsung antar individu.

³² Azwar, *Op.Cit*, hlm. 43

6. Hubungan Antara Persepsi dan Sikap

Sikap merupakan suatu evaluasi positif atau negatif terhadap objek atau permasalahan tertentu yang berhubungan dengan lingkungan. Sikap ini dipengaruhi oleh persepsi dan kognisi lingkungan, akan tetapi sikap terhadap lingkungan ini mampu pula mempengaruhi persepsi dan kognisi lingkungan.

Predisposisi untuk bertindak positif atau negatif terhadap suatu objek tertentu mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi. Komponen kognisi akan menjawab apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek. Komponen afeksi menjawab pertanyaan tentang apa yang di rasakan (positif/negatif) terhadap objek. Dan komponen konasi akan menjawab pertanyaan bagaimana kesediaan/kesiapan untuk bertindak terhadap objek. Selanjutnya bahwa ketiga komponen itu tidak berdiri sendiri, akan tetapi menunjukkan bahwa manusia merupakan suatu sistem kognitif. Hal ini berarti bahwa yang dipikirkan seseorang tidak akan terlepas dari perasaannya. Masing-masing komponen tidak dapat berdiri sendiri, namun merupakan interaksi dari ketiga komponen tersebut secara kompleks.

Aspek kognisi merupakan aspek penggerak perubahan karena informasi yang diterima menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat. Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi, yang banyak dipengaruhi oleh faktor personal individu (seperti minat, kepentingan, pengetahuan, kebiasaan mengamati, dan pengalaman), faktor sosial, dan budaya, dan faktor

lingkungan fisik. Melalui komponen kognisi akan timbul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat.

7. Cara Mengukur Persepsi dan Sikap

Salah satu aspek yang sangat penting guna mempelajari Persepsi dan Sikap manusia adalah masalah pengungkapan (*assessment*) atau pengukuran (*measurement*). Berbagai teknik dan metode telah dikembangkan oleh para ahli guna mengungkap Persepsi dan Sikap manusia dan memberikan interpretasi yang valid. Menurut Azwar, terdapat beberapa metode pengungkapan (mengukur) Persepsi dan Sikap, diantaranya:

1). Observasi perilaku

Untuk mengetahui Persepsi dan Sikap seseorang terhadap sesuatu, dapat diperhatikan melalui perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator Persepsi dan Sikap individu.

2). Pertanyaan langsung

Ada dua asumsi yang mendasari penggunaan metode pertanyaan langsung guna mengungkapkan Persepsi dan Sikap. Pertama, asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri. Kedua, asumsi keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu dalam metode ini, jawaban yang diberikan oleh mereka yang ditanyai dijadikan indikator Persepsi dan Sikap mereka. Akan tetapi, metode ini akan menghasilkan ukuran yang valid hanya apabila situasi dan

kondisinya memungkinkan kebebasan berpendapat tanpa tekanan psikologis maupun fisik.

3). Pengungkapan langsung

Pengungkapan langsung (*directh assessment*) secara tertulis dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal maupun dengan menggunakan item ganda.

4). Skala Sikap

Skala Sikap (*attitude scales*) berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek Sikap. Salah satu sifat skala Sikap adalah isi pernyataannya yang dapat berupa pernyataan langsung yang jelas tujuan pengukurannya akan tetapi dapat pula berupa pernyataan tidak langsung yang tampak kurang jelas tujuan pengukurannya bagi responden.

5). Pengukuran terselubung

Dalam metode pengukuran terselubung (*covert measures*), objek pengamatan bukan lagi perilaku yang tampak didasari atau sengaja dilakukan oleh seseorang melainkan reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi di luar kendali orang yang bersangkutan.

C. Pondok Pesantren

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pembahasan mengenai pesantren dalam masyarakat Indonesia perlu diawali dengan pembahasan sejarah maupun struktur sosial masyarakat Indonesia. Dalam sejarah Indonesia maupun pra-Indonesia telah terjadi pertemuan dan persaingan budaya dari india, arab, cina, dan barat.

Dalam perjalanan sejarahnya, pengaruh Islam bervariasi tergantung dari keberadaan kerajaan yang saat itu berkuasa. Di berbagai daerah yang masih mempunyai kerajaan dengan pengaruh hindu yang kuat yang bersinergi dengan budaya lokal, misalnya jawa, maka dinamika persaingan maupun kerjasama keduanya menghasilkan pola gabungan.³³

Asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari pengaruh Walisongo pada abad 15-16 di jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesai. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim meninggal pada tahun 1419 di Gersik, Jawa Timur sebagai *spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya-guru tradisi pesantren di tanah Jawa. *Oral History* yang berkembang memberi indikasi bahwa pondok-pondok tua dan besar di luar Jawa juga memperoleh inspirasi dari ajaran Walisongo.³⁴

Penanaman nilai-nilai budaya dan tradisi pesantren yang menjadikan lembaga ini berhasil mencetak insan-insan bermoral serta tertanamnya ajaran-ajaran yang termanifestasi dalam keiklasan, ketulusan, kemandirian, kebersahajaan, dan keberanian.³⁵

³³ Gardono, Iwan, *Pesantren dan Demokrasi Jejak Demokrasi Dalam Islam*, Titian Pena, Jakarta, 2010, hlm 3

³⁴ Mas'ud, Abraham, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm 3

³⁵ Jamali, *Pesantren Masa depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Pustaka Hidayah, 1999, hlm. 134

Walisongo adalah tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa abad 15-16 yang telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat. Mereka secara berturut-turut adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati.

Pada abad ke-15 para saudagar muslim telah mencapai kemajuan pesat dalam usaha bisnis dan da'wah mereka hingga mereka memiliki jaringan di kota-kota bisnis di sepanjang pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di kota-kota inilah komunitas muslim mulanya terbentuk. Komunitas ini dipelopori oleh Walisongo Mendirikan Masjid pertama di tanah Jawa, Masjid Demak, yang sampai kini masih sering dikunjungi umat Islam dari seluruh penjuru Nusantara. Masjid yang didirikan pada tahun 1428 ini menjadi pusat agama terpenting di Jawa dan memainkan peran besar dalam upaya menuntaskan Islamisasi di seluruh Jawa termasuk daerah-daerah pedalaman.

Upaya yang ditempuh oleh para Walisongo sesungguhnya merupakan ekspektasi dari "Islam Kultural". Proses yang tak berujung ini dengan demikian telah membutuhkan rentang waktu yang demikian panjang, proses gradual, dan berhasil dalam wujud satu tatanan kehidupan masyarakat santri yang saling damai berdampingan, *peaceful coexistence*. Istilah yang terakhir disebut ini merupakan ciri

utama filsafat Jawa yang menekankan kesatuan, stabilitas, keamanan, dan harmoni.³⁶

Satu abad setelah masa Walisongo, abad 17, pengaruh walisongo di perkuat oleh Sultan Agung yang memerintah Mataram dari tahun 1613-1645. Sultan Agung merupakan penguasa terbesar di Jawa setelah pemerintahan Majapahit dan Demak, yang juga terkenal sebagai Sultan Abdurahman dan *Khalifatul Sayyidin Panotogomo ing Tanah Jawi*. Sultan Agung adalah pemimpin negara yang Shaleh dan merupakan salah satu rujukan utama bagi dunia santri. Sultan Agung menjalin hubungan yang dekat dengan kelompok ulama. Para ulama dalam masa pemerintahan Sultan Agung memperoleh posisi yang istimewa sebagai *Members of the highest rank advisors*.

Sultan Agung menawarkan tanah pendidiakan bagi kaum santri serta memberi iklim sehat bagi kehidupan intelektualisme keagamaan hingga kumunitas ini berhasil membangun lembaga pendidikan mereka tidak kurang dari 300 pesantren. Sejalan dengan proses dinamis pendidikan Islam di Jawa sebelum abad 19, khususnya pada masa Sultan Agung, dapat di pandang sebagai masa keemasan sistem pendidikan Islam. Tradisi *talabul ilmi* yang berlanjut sampai abad ke 19 memberikan kesaksian bahwa fiqih, tauhid, serta tasawuf selalu menjadi mata pelajaran favorit bagi para santri.

Komunitas santri juga mengalami pertumbuhan. Awalnya, status mereka semuanya santri kalong (tanpa menginap). Akan tetapi, karna

³⁶ Mas'ud, Abdurahman, *Op. Cit.*, hlm. 7

pertambahan santri semakin hari semakin meningkat dan mereka tidak saja berasal dari daerah sekitar tempat tinggal kiyai atau ulama, yakni dari daerah-daerah jauh, maka dibutuhkan tempat penginapan. Mulanya, mereka di tempatkan di bagian masjid untuk sementara waktu. Kemudian secara bergotong-royong mereka membuat bilik-bilik yang selanjutnya disebut pondok. Akhirnya jadilah sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang di sebut pondok pesantren.³⁷

Jika sebelum abad 19 pemihakan penguasa pada kehidupan kaum santri tampak terwakili dengan hubungan Walisongo dengan Kerajaan Demak serta Sultan Agung, pada abad ke-19 aspirasi dan simpati kaum santri tampak jelas tertumpu pada tokoh pangeran Diponegoro (1785-1855). Diponegoro adalah simbol mujahidin Jawa yang menjadi contoh terbaik bagi kaum santri karna perlawanan agung nya terhadap penjajah belanda selama perang Diponegoro 1825-1830. Diponegoro memperoleh dukungan dari para kiyai dan santri. Hubungan pangeran Diponegoro dengan dunia pesantren bukanlah hal baru, karna dia sendiri pernah memperoleh pendidikan di tempat yang sama.

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam sampai ke pelosok-pelosok.³⁸ Meskipun tidak ada bukti dukungan dari pemerintahan koloni atau Sultan untuk memacu kualitas dan kuantitas pendidikan Islam di Jawa abad 19.

³⁷ Jamali, *Op. Cit.*, hlm. 133

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, LP3ES, Jakarta, 1982, hlm, 17

Pesantren abad ke 19 menawarkan panorama yang berbeda. Pesantren Tebu Ireng 1899 misalnya, merefleksikan hubungan beberapa dimensi yang mencakup ideologi, kebudayaan, serta pendidikan. Tak ada yang meragukan bahwa apa yang ada dalam angan-angan dan pikiran Ky. Hasyim Asy'ari sebelum mendirikan pesantrennya, lebih dipicu oleh keinginan mentransmisi ilmu yang diperoleh di Jawa dan Timur Tengah. Abad 19 tidak diragukan lagi merupakan periode terbentuknya satu jaringan ulama Jawa dengan Timur Tengah. Jaringan ulama internasional yang berpusat di Mekkah dan Madinah menunjukkan peran signifikan transmisi ilmu agama ke Nusantara melalui siswa-siswa Indonesia.

Tegak berdirinya sebuah pesantren sekurang-kurangnya harus didukung oleh lima elemen yaitu adanya pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, satri dan kiyai. Kiyai sebagai cikal bakal berdirinya pesantren.³⁹

Sebagai catatan penutup sejarah pesantren, perlu di tekankan disini bahwa perkembangan pesantren dalam arti sosio kultural ternyata tidak kalah menjanjikan. Di kota-kota besar Amerika pesantren kilat diperkenalkan sejak tahun 1993 sampai sekarang. Pesantren ini biasanya di adakan pada musim panas dengan tujuan agar siswa dan mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Amerika akan memperoleh nilai-nilai pesantren yang berguna bagi masa depan

³⁹ Mansur dkk, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2005, hlm.97

mereka dan masa depan Indonesia.⁴⁰ Serta sejarah mencatat bahwa *collapsnya* Soeharto selain dirobakan oleh mahasiswa ternyata juga tidak bisa dilupakan peran para alumni pesantren. Kritikus itu di antaranya adalah Nurcholis Majid, Abdurrahman Wahid, Amin Rais, Emha Ainun Najib yang terbukti pernah menikmati pendidikan pesantren, atau bahkan diantara mereka memiliki sosio kultural dunia pesantren.

D. Masyarakat Santri

Masyarakat santri merupakan salah satu pilar penting dalam perkembangan agama Islam di Indonesia. Kepercayaan, nilai dan perilaku masyarakat pesantren turut mempengaruhi masyarakat luar pesantren. Pola hubungan ini menjadi alternatif ideal bagi perubahan di masyarakat.⁴¹ Pengaruh Masyarakat santri terhadap masyarakat Indonesia masih kuat, baik peran pesantren sebagai pusat tarekat maupun pendidikan anak-anak.

Memahami masyarakat santri tidak bisa di lepaskan dari konstruksi bangunan sebuah pesantren yang memiliki karakteristik unik. Lembaga ini di samping sebagai media transmisi ajaran Islam tradisional juga merupakan miniatur tatanan masyarakat dengan heterogeni pelaku dalam interaksi kehidupan bermasyarakat yang mendasarkan diri pada ajaran agama sebagai dasar dalam berperilaku sehari-hari.⁴² Aktifitas keagamaan yang dilaksanakan dalam lingkungan ini senantiasa

⁴⁰ Mas'ud, Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 26

⁴¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi : Esai-Esai Pesantren*, LKIS, Yogyakarta, 2001, hlm. 3

⁴² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Penerbit Mizan, Bandung, 1999, hlm. 17

menciptakan pribadi-pribadi santri yang menjunjung tinggi moralitas dan pemahaman terhadap ilmu agama. Kondisi tersebut selanjutnya berpengaruh pada masyarakat sekitar pesantren, yang juga menjadi tempat berdakwah santri pasca menyelesaikan proses belajar di dalam pesantren.

1. Pengertian Masyarakat santri

Menurut para ahli santri berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang artinya adalah orang yang mengikuti seorang guru kemana guru itu menetap.

Menurut Moh. Yahya masyarakat santri adalah orang-orang yang mengadopsi nilai-nilai positif dari pesantren. Nilai-nilai yang diajarkan di pesantren merupakan transformasi dan tauladan seorang kyai atau guru kepada santri atau murid dan masyarakat sekitarnya. Pemahaman keilmuan dan *uswah* yang diperoleh di pesantren juga diterapkan oleh para alumni ketika kembali ke masyarakat.⁴³

Dengan mengacu pada perspektif Muhammad Abid Al-Jabiry, tradisi dan peradaban yang berkembang di masyarakat pesantren adalah tradisi dan peradaban *fiqh*.⁴⁴

Masyarakat santri selama ini dikenal sebagai agen ortodoks, yaitu masyarakat yang orientasinya lebih diarahkan bagaimana menjaga kesinambungan keaslian tradisi dari tarikan akulturatif kepercayaan dan budaya asing yang terbingkai dalam alam modern.

⁴³ Moh. Yahya, *Refleksi Haul KH. Mustofa*, Zidra Press, Lamongan, 2010, hlm. 9

⁴⁴ Al-Jabiry, *Op.Cit*, hlm. 56

E. Lembaga Keuangan Syariah

1. Pengertian Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga Keuangan Syariah adalah badan usaha yang kegiatannya di bidang keuangan syariah dan asetnya berupa aset-aset keuangan maupun non keuangan berdasarkan prinsip syariah. Dan ada yang mengartikan sebagai berikut, Lembaga Keuangan Syariah adalah badan usaha yang kekayaan utamanya berbentuk aset keuangan, memberikan kredit dan menanamkan dananya dalam surat berharga. Serta menawarkan jasa keuangan lain seperti: simpanan, asuransi, investasi, pembiayaan, dll. Berdasarkan prinsip syariah dan tidak menyalahi Dewan Syariah Nasional.

2. Fungsi Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga-lembaga Keuangan Syariah berfungsi sebagai lembaga yang mempercepat penyaluran dana-dana dari *surplus spending unit* (SSU) ke *deficit spending unit* (DSU). Fungsi ini dikenal sebagai fungsi perantara financial. Selain fungsi tersebut masih ada lagi fungsi atau peran lain yang hamper identik denganya, yaitu sebagai *agent of development*. Dengan fungsi-fungsi ini lembaga keuangan dapat mendorong pengembangan dan pembangunan ekonomi suatu daerah atau suatu Negara. Lembaga keuangan dapat memobilisasi dana dari masyarakat atau luar daerah yang kemudian disalurkan kembali ke dalam perekonomian dalam bentuk kredit. bisa jadi, secara mikro

berdirinya lembaga keuangan di daerah tersebut tidak member keuntungan bagi lembaga keuangan sebagai perusahaan, namun dalam jangka panjang keberadaanya akan member manfaat berupa pengembangan Ekonomi daerah tersebut.⁴⁵

3. Peran Lembaga Keuangan Syariah

Sistem Lembaga Keuanagan, atau lebih kusus lagi disebut sebagai aturan yang menyangkut aspek keuangan dalam sistem mekanisme keuangan suatu negara, telah menjadi instrumen penting dalam memperlancar jalanya pembangunan suatu bangsa. Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tentu saja menuntut adanya sistem baku yang mengatur dalam kegiatan kehidupannya. Termasuk diantaranya kegiatan keuangan yang dijalankan oleh setiap umat. Hal ini berarti bahwa sistem baku termasuk dalam bidang ekonomi. Namun didalam perjalanan hidup umat manusia, kini telah terbelenggu dalam sistem perekonomian yang bersifat sekuler.

Khusus di bidang perbankan, sejarah telah mencatat, sejak berdirinya *de javache bank* pada tahun 1872, telah menanamkan nilai-nilai sistem perbankan yang sampai sekarang telah mentradisi dan bahkan sudah mendarah daging dikalangan masyarakat indonesia, tanpa terkecuali umat Islam. Dalam sistem keuangan, berkembang pemikiran-pemikiran yang mengarah pada reorientasi sistem keuangan, yaitu dengan menghapus instrumen utama nya : **bunga**. Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan mencapai kesesuaian dalam melaksanakan

⁴⁵ Frianto Pandia, *Lembaga Keuangan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 19

prinsip-prinsip ajaran Islam yang mengandung dasar-sadar keadilan, kejujuran dan kebajikan.

Keberadaan Lembaga Keuangan Islam di tanah air telah mendapat pijakan kokoh setelah lahirnya Undang-undang perbankan Nomor 7 Tahun 1992 yang di revisi melalui Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, yang dengan jelas mengakui keberadaan dan berfungsinya Bank bagi hasil atau Bank Islam. Dengan demikian Bank ini beroperasi dengan prinsip bagi hasil. Bagi hasil adalah prinsip *muamalah* berdasarkan syari'ah dalam melakukan kegiatan usaha bank.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan Lembaga Keuangan bank maupun Non-Bank yang bersifat formal dan beroperasi di pedesaan, umumnya tidak dapat menjangkau lapisan masyarakat dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Ketidak mampuan tersebut terutama dalam sisi penanggungan resiko dan biaya oprasi, juga dalam identifikasi usaha dan pemantauan penggunaan kredit yang layak usaha. Ketidak mampuan Lembaga Keuangan ini menjadi penyebab terjadinya kekosongan pada segmen pasar keuangan di wilayah pedesaan. Akibatnya 70% s/d 80% kekosongan ini di isi oleh Lembaga Keuangan non-formal, termasuk yang ikut beroperasi adalah rentenir dengan menggunakan suku bunga yang sangat tinggi. Untuk menanggulangi kejadian-kejadian seperti ini perlu adanya suatu lembaga yang mampu menjadi jalan tengah. Wujud nyatanya adalah dengan memperbanyak mengoprasionalkan Lembaga Keuangan

dengan prinsip bagi hasil yaitu : Bank Umum Syariah, BPR Syariah dan *Baitul Mal wa Tamwil*.

Adanya Lembaga Keuangan Syariah diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan-pembiayaan yang di keluarkan oleh Lembaga keuangan tersebut. Melalui pembiayaan ini Lembaga Keuangan Syariah dapat menjadi mitra dengan nasabah, sehingga hubungan antara Lembaga Keuangan Syariah dengan nasabah tidak lagi sebagai kreditur dan debitur tetapi menjadi hubungan kemitraan.

Secara khusus peran Lembaga Lembaga Keuangan Syariah secara nyata dapat terwujud dalam aspek-aspek berikut :⁴⁶

- a. Menjadi perekat nasionalisme baru, artinya Lembaga Keuangan Syariah dapat menjadi fasilitator aktif bagi terbentuknya jaringan usaha ekonomi kerakyatan. Di samping itu, Lembaga Keuangan Syariah mencontoh keberhasilan Sarekat Dagang Islam, kemudian ditarik keberhasilannya untuk masa kini (nasionalis, demokratis, religius, ekonomis).
- b. Memberdayakan ekonomi umat dan beroperasi secara transparan. Artinya, pengelolaan Lembaga Keuangan Syariah harus didasarkan pada visi ekonomi kerakyatan, dan upaya ini akan terwujud jika ada mekanisme oprasi yang transparan.
- c. Memberikan *return* yang lebih baik. Artinya investasi di Lembaga Keuangan Syariah tidak memberikan janji yang pasti

⁴⁶ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2011, hlm 18

mengenai *return* (keuntungan) yang diberikan kepada investor. Oleh karena itu, Lembaga Keuangan Syariah harus mampu memberikan *return* yang lebih baik dibandingkan Lembaga Keuangan Konvensional. Di samping itu, nasabah pembiayaan akan memberikan bagi hasil sesuai dengan keuntungan yang diperolehnya. Oleh karena itu, pengusaha harus bersedia memberikan keuntungan yang tinggi kepada Lembaga Keuangan Syariah.

- d. Mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan. Artinya, Lembaga Keuangan Syariah mendorong terjadinya transaksi produktif dari dana masyarakat. Dengan demikian spekulasi dapat ditekan.
- e. Mendorong pemerataan pendapatan. Artinya, Lembaga Keuangan Syariah bukan hanya mengumpulkan dana pihak ketiga, namun dapat mengumpulkan dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS), dana ZIZ dapat di salurkan melalui pembiayaan *Qardul Hasan*, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Dan pada akhirnya menjadi pemerataan ekonomi.
- f. Peningkatan efisiensi mobilitas dana. Artinya, adanya produk *al-mudharabah al-muqayyadah*, berarti terjadi kebebasan Lembaga Keuangan Syariah untuk melakukan investasi atas dana yang di serahkan oleh investor, maka Lembaga Keuangan Syariah berfungsi sebagai *financial arranger*, Lembaga

Keuangan Syariah memperoleh komisi atau bagi hasil bukan *spread* atau bunga.

- g. *Uswah hasanah* implementasi moral dalam penyelenggaraan usaha Lembaga Keuangan Syariah.
- h. Salah satu penyebab terjadinya krisis adalah adanya Korupsi, Kolusi dan Nepotisme. Oleh karena itu Lembaga Keuangan Syariah berusaha untuk menjadi contoh bagi Lembaga lain sebagai Lembaga yang bebas dari KKN.

Lembaga Keuangan Syariah yang sifatnya Sebagai Lembaga Keuangan yang berdasarkan prinsip syariah wajib mempromosikan diri sebagai *uswatun hasanah* dalam implementasi moral dan etika bisnis yang benar atau melaksanakan etika dan moral agama dalam aktivitas ekonomi.